

“Apakah menghibur korban dengan kalimat 'sabarlah' adalah dakwah — atau cara penonton terbebas dari rasa bersalah?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pekan ini di kelompok Inspirasi & Kisah Pribadi muncul satu post yang viral relatif terbatas — 14 ribu view, jauh di bawah kisah inspiratif lain yang menembus ratusan ribu — tetapi pesannya tajam: bahwa romantisasi kemiskinan dan penderitaan dalam wacana dakwah sering bekerja sebagai pembenaran status quo. Penulis post menyebut dua sumber tegangan: narasi kapitalisme yang membutuhkan

tenaga kerja murah dan patuh, dan narasi religius yang membingkai kesabaran sebagai ketaatan ultimat.

Pertanyaan yang tidak diajukan eksplisit — tetapi tergambar jelas — adalah ini: kapan dakwah berhenti menjadi jangkar bagi yang menderita dan mulai berfungsi sebagai pelumas bagi yang menyebabkan penderitaan?

Pertanyaan tersebut layak dibawa ke meja diskusi kampus.

Argumen utama yang dibangun di sini adalah: ada perbedaan struktural — sering luput dari perhatian — antara sabar yang DIMILIKI oleh seseorang yang sedang ditimpa musibah dan sabar yang DIEKSPOR oleh penonton kepada yang sedang ditimpa. Perbedaan itu bisa diperjelas dari empat lensa yang saling melengkapi.

Lensa pertama, dari psikologi sosial. Hipotesis just-world yang dirumuskan Melvin Lerner pada 1970-an menunjukkan: manusia punya kebutuhan kognitif untuk percaya bahwa dunia adalah tempat yang adil. Ketika realitas tidak sesuai, mekanisme pemulih persepsi keadilan beraktivasi — salah satunya dengan memuliakan korban ("penderitaannya bermakna") atau menyalahkan korban. Romantisasi kemiskinan dalam wacana dakwah sering jatuh ke jalur pertama. Fungsinya: penonton tidak perlu merasa bersalah. Itu *moral relief mechanism* — bagi penonton, bukan bagi penderita. Tetapi celah lensa ini terbuka segera: kalau benar penderitaan bermakna, kenapa penonton tidak menukarkan posisi dengan korban?

Lensa kedua, dari teori kritis. Konsep *ideological obscuration* dari tradisi Frankfurt School membaca ini lebih dalam: setiap gagasan moral yang diaplikasikan tanpa diskriminasi terhadap konteks struktural berisiko menjadi tabir kenyamanan moral yang menggugurkan tuntutan perubahan. Sabar diterapkan secara universal kepada pekerja serabutan, perempuan dalam pernikahan kasar, dan jamaah haji yang biayanya dari sumber abu-abu — tanpa membedakan struktural — kehilangan ketajamannya sebagai prinsip etis. Celah lensa ini: kritik

struktural tanpa fondasi etis personal cenderung jatuh ke aktivisme yang membenci individu sambil membela sistem. Pertanyaannya: bagaimana memegang keduanya tanpa salah satu tergerus?

Lensa ketiga, dari teologi Islam sendiri. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* membagi sabar menjadi tiga: sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, sabar dalam menghadapi musibah. Hanya jenis ketiga yang relevan untuk diskusi ini — dan dalam tradisi otoritatif, sabar menghadapi musibah adalah amal HATI sang penanggung musibah, bukan amal LISAN penonton. Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim (no. 2140) tentang wanita yang menangis di pemakaman anaknya memperjelas ini: Rasulullah ﷺ berkata "sabarlah", wanita itu menjawab kasar karena tidak mengenal beliau, Rasulullah ﷺ tidak memaksa, beliau pergi. Beliau kemudian menjelaskan bahwa sabar yang sejati adalah pada "pukulan pertama" — yang lahir dari dalam diri sang penanggung. Sabar bukan komoditas yang bisa diekspor. Celah lensa ini: hadits dibaca konkret tetapi konsisten butuh literasi tradisi yang banyak peminat dakwah kontemporer tidak punya. Pertanyaan: bagaimana mempopulerkan tradisi Imam al-Ghazali tanpa mengencerkan presisi-nya?

Lensa keempat, dari fenomenologi pengalaman. Ketika seseorang yang sedang menderita menerima nasihat "sabar" dari orang yang tidak ikut menanggung beban yang sama, efek psikologis yang muncul bukan ketenangan — melainkan rasa ditinggalkan. Dakwah yang tidak menyertai dengan tindakan konkret membantu meringankan beban berubah dari "dakwah yang menyembuhkan" menjadi "dakwah yang melebar pukulan kedua". Celah lensa ini: subyektifitas korban bisa juga keliru — tidak semua respons emosional korban menjadi indikator sah tentang efektivitas dakwah. Pertanyaan: apakah ada cara mengukur efektivitas dakwah selain dari subyektifitas korban dan subyektifitas penonton?

Solusi praktis untuk mahasiswa yang berinteraksi dengan diskursus ini ada di beberapa level. Di level pribadi: berhenti memberikan nasihat

sabar kepada orang lain yang sedang menderita, sampai kamu sendiri sudah memberikan SETIDAKNYA satu bantuan konkret. Kalau temanmu yang KKN di daerah miskin bercerita tentang kerasnya hidup penduduk lokal, jangan balas dengan "ya begitulah sabarnya orang miskin". Balas dengan: "apa yang bisa kita bantu konkret?". Di level kelompok diskusi: ketika satu sesi pengajian/kajian membahas tema kesabaran, ajukan satu pertanyaan kritis: siapa yang sedang berbicara — orang yang sedang ditimpa, atau orang yang menonton? Pertanyaan ini sederhana, tetapi mengubah arah pembahasan. Di level kreator konten: kalau kamu adalah mahasiswa yang juga aktif membuat konten dakwah di media sosial, periksa ulang skrip-skrip yang sudah kamu buat. Apakah cerita tentang kemiskinan disajikan sebagai *jangkar untuk yang menanggung* atau sebagai *hiburan moral untuk yang menonton*? Indikatornya jelas: cerita yang menjadi jangkar selalu diakhiri dengan ajakan tindakan konkret; cerita yang menjadi hiburan moral diakhiri dengan air mata penonton dan tidak ada perubahan struktural. Di level institusional: kalau kamu pengurus organisasi mahasiswa Islam, masukkan dalam program tahunan satu kegiatan yang langsung berdampak pada kelompok rentan di sekitar kampus — bukan kunjungan dakwah simbolis, tetapi kontribusi terukur (beasiswa pendamping, advokasi hak pekerja sekitar kampus, dapur umum di musim ujian). Itu yang membedakan organisasi yang berkontribusi dari yang sekadar berkhotbah.

Penutup. Pertanyaan poster — "apakah menghibur korban dengan 'sabarlah' adalah dakwah, atau cara penonton terbebas dari rasa bersalah?" — sengaja dibiarkan terbuka. Jawabannya tidak satu, dan tidak sama untuk setiap kasus. Tetapi yang konstan: dakwah yang otentik selalu mensyaratkan SOLIDARITAS YANG TERLIHAT sebelum NASIHAT YANG DIDENGAR. Hadits yang dirujuk di atas — bahwa sabar adalah amal hati sang penanggung — bukan untuk membungkam dakwah, tetapi untuk MEMINDAHKAN beban dakwah dari "berkata yang benar" ke "menjadi yang benar". Untuk generasi yang masuk ke dunia kerja dan birokrasi dua dekade ke depan, perbedaan ini akan

menentukan apakah Islam Indonesia menjadi tradisi yang menyembuhkan struktur, atau menjadi salah satu pelumas struktur yang menyakitkan.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukannya sabar itu memang perintah Al-Qur'an yang berulang-ulang (QS. Al-Baqara: 153, QS. Az-Zumar: 10)? Bagaimana mungkin mengkritik dakwah yang mengajak sabar?

A

Yang dikritik bukan konsep sabar — sabar adalah prinsip qur'ani yang tidak dapat dinegosiasikan. Yang dikritik adalah RETORIKA yang menggunakan kata "sabar" sebagai ekspor dari penonton kepada penderita, sambil sang penonton tidak ikut menanggung. Sabar dalam tradisi otoritatif adalah amal hati sang penanggung musibah, bukan amal lisan penonton. Yang asli mengkritik bukan perintah Al-Qur'an, melainkan praktik retorika populer yang menyimpang darinya.

Q · 02

Apa salahnya menghibur korban? Bukankah lebih baik korban diberi penghiburan daripada dibiarkan sendirian?

A

Penghiburan murni — yaitu kehadiran, pendampingan, dan empati — selalu baik. Yang masalah adalah penghiburan yang HANYA verbal tanpa tindakan, yang justru membuat korban merasa kesepian-yang-lebih-dalam karena "penghibur"-nya tidak ikut menanggung. Riset psikologi sosial menunjukkan bahwa penderita yang menerima nasihat tanpa tindakan konkret sering melaporkan peningkatan rasa ditinggalkan, bukan ketenangan. Ada perbedaan halus antara MENEMANI dan MENGAWANI.

Q · 03

Kalau struktur ekonomi dan politik memang sangat sulit diubah dari level mahasiswa, apa lagi yang bisa dilakukan kecuali memang mengajak sabar?

A

Pushback ini sah secara empirik — struktur memang sulit diubah cepat. Tetapi jawaban ini terlalu cepat. Yang bisa dilakukan dari level mahasiswa: SOLIDARITAS YANG TERLIHAT pada level mikro (kontribusi konkret kepada satu tetangga, satu kelompok), pendidikan kritis pada peer (membentuk kerangka berpikir yang sehat untuk angkatan berikutnya), dan akumulasi dokumentasi atas struktur yang menyakitkan (riset partisipatif, jurnalisme dari bawah). Tindakan-tindakan ini terlihat kecil tetapi kumulatif. Sejarah perubahan struktural di Indonesia (dari reformasi 1998 sampai reformasi agraria lokal) selalu dimulai dari ratusan tindakan kecil semacam itu.

Q · 04

Bukankah ini kedengaran seperti kritik sekuler yang ingin menggugat agama dari luar? Kenapa harus mengadopsi Frankfurt School untuk mengkritik dakwah?

A

Kerangka teori kritis di sini dipakai sebagai LENS analitis, bukan sebagai keputusan otoritatif. Imam al-Ghazali sendiri — yang jelas-jelas dari tradisi internal Islam — sudah melakukan kritik yang serupa terhadap "ulama dunia" yang menggunakan dalil untuk membenarkan kekuasaan elite, dalam **Ihya'** bagian **al-'ilm** dan **al-'urvah**. Yang membedakan tradisi internal dari tradisi eksternal: tujuannya untuk MEMURNIKAN dakwah, bukan menggugurkannya. Mengadopsi instrumen analitis dari luar tradisi sambil tetap berkomitmen pada substansi tradisi adalah praktik yang lazim sejak al-Kindi mengadopsi logika Aristotle untuk membela aqidah.

Saya bukan pengkritik agama, saya hanya pengikut biasa. Bukankah diskusi ini lebih cocok untuk orang yang sudah pesantren dulu? Saya khawatir terjebak salah arah.

A

Diskusi ini justru lebih relevan untuk mahasiswa yang BUKAN dari tradisi pesantren formal — karena merekalah yang nanti akan masuk ke struktur ekonomi-politik-publik yang menentukan apakah Islam Indonesia menjadi tradisi yang membentuk struktur atau dibentuk olehnya. Yang penting bukan latar belakang pendidikan agama, melainkan KESEDIAAN berpikir kritis sambil tetap menjaga adab kepada teks dan ulama. Risiko "salah arah" diatasi dengan dua hal: (1) selalu kembali kepada teks otoritatif sambil terbuka pada interpretasi alternatif yang punya basis ulama, dan (2) berdiskusi dengan peer dan mentor yang punya literasi tradisi, bukan menyimpulkan sendiri di kamar kos.